

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang dipakai pada nilai perusahaan. Teori ini diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya. Dalam (Nasution et al., 2019) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling Theory* berarti *signal* yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Regia Rolanta et al., 2020). Ketika eksekutif puncak meningkatkan kepemilikan di perusahaan, mereka mengomunikasikan ke pasar modal bahwa strategi diversifikasi merupakan untuk kepentingan terbaik pemiliknya.

Menurut (Febrilyantri, 2020), *signaling theory* mengungkapkan tentang bagaimana sebenarnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Selain itu sinyal dapat memberikan informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. *Signalling theory* ialah sesuatu

sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini memakai *Signalling Theory* bersumber pada penggunaan variabel independen meliputi profitabilitas yang dilihat pada besarnya modal, tingginya tingkatan profitabilitas akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan harga saham serta nilai dari perusahaan tersebut. Kebalikannya, kecilnya tingkatan profitabilitas akan berakibat tidak baik pada nilai perusahaan yang akan membagikan sinyal negatif untuk calon investor.

Manajemen perusahaan yang didasari motivasi *signaling* yang berkaitan dengan pembagian dividen ialah harapan bahwa kinerja perusahaan bisa membagikan sinyal positif terhadap suatu investasi. Sinyal ini akan membawa para investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka dapat mendorong terbentuknya kenaikan volume transaksi perdagangan saham perusahaan tersebut. Keadaan ini akan berakibat pada peningkatan harga pasar saham perusahaan ataupun nilai perusahaan.

Bersumber pada teori di atas jika perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka guna mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan di respon oleh pihak eksternal dengan berharap bisa mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya *underestimate* terhadap perusahaan.

2. Laporan Keuangan

Menurut (PSAK No. 1, 2020), “Laporan keuangan adalah penyajian posisi keuangan secara terstruktur dan laporan kinerja keuangan suatu perusahaan”. Sedangkan pengertian Laporan keuangan menurut (Kasmir, 2018), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan di mana kondisi keuangan perusahaan pada periode sekarang atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan menurut PSAK dan Kasmir, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan sekaligus kinerja keuangan suatu entitas dan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan dalam jangka waktu tertentu suatu entitas.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam (PSAK No. 1, 2020) berpendapat bahwa tujuan laporan keuangan ialah dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut (Kasmir, 2018) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis, jumlah aktiva (harta), jenis dan jumlah kewajiban dan modal, memberikan informasi tentang jenis dan jenis. Selain itu memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal entitas.

(Kasmir, 2018) menyatakan ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa digunakan pada laporan keuangan, yaitu:

- a. Neraca, Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.
- b. Laporan laba rugi, Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang pendapatan, beban, dan laba atau rugi perusahaan.
- c. Laporan perubahan modal, Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menampilkan jumlah dan jenis modal yang dimiliki. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Bagian-bagian laporan perubahan modal yaitu modal awal, laba ditahan, laba bersih, dividen pembagian laba kepada pemegang saham dan modal akhir yaitu modal perusahaan pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas, Laporan arus kas merupakan laporan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan pergerakan kas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang penerimaan kas, pengeluaran kas.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan, Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang memberikan informasi tambahan dan penjelasan tentang pos-pos yang disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan

laporan arus kas. CALK membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami informasi keuangan perusahaan secara lebih lengkap dan akurat.

Menurut (PSAK No. 1, 2020), “karakteristik laporan keuangan ada empat yaitu laporan keuangan dapat mudah dipahami, apa adanya sesuai kenyataan, keandalan, dan dapat bandingkan. (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa dalam praktiknya karakteristik laporan keuangan dibuat bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan 3 sampai 4 tahun (periode sebelumnya). Bersifat menyeluruh. Artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan. Dalam pelaporan atau penyusunan laporan keuangan yang hanya sebagian-sebagian saja (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi laporan keuangan yang jelas dan lengkap tentang laporan keuangan suatu perusahaan.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Kenaikan harga dari suatu komoditas akan memberi dampak pada harga komoditi secara keseluruhan (Hasanah & Priantina, 2019). Inflasi ringan apabila kenaikan harga berada di angka 0% - 10% pertahun, inflasi sedang 10%-30% pertahun, inflasi berat 30%-100% (Qoyyim & Widuhung, 2020). Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberikan

keuntungan pada perusahaan untuk lebih meningkatkan produksinya. Perusahaan dapat memperbanyak produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi perusahaan dapat lebih banyak mendapat keuntungan. Inflasi yang terus menerus mengalami kenaikan atau inflasi tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat akan turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil tindakan dalam melakukan pemanfaatan investasi dan produksi yang berdampak akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara lain menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah dalam negeri. Sehingga dalam hal ini Bank Indonesia memandang pentingnya tercipta kestabilan harga.

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, tekanan dari sisi penawaran. Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Kedua, tekanan dari sisi permintaan, terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaan. Ketiga, ekspektasi inflasi. Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

Secara umum inflasi memiliki dampak bagi perekonomian suatu negara, di mana inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Jika kondisi daya beli

menurun, maka masyarakat akan lebih berhemat untuk berbelanja. Jika hal tersebut terjadi di masyarakat, otomatis pertumbuhan ekonomi akan bergerak lambat, tidak stabil bahkan bisa lebih rendah dari periode sebelumnya. Inflasi juga berpengaruh dan merugikan konsumen karena gaji atau penghasilan menjadi stagnan atau tidak mengalami kenaikan, sedangkan biaya pengeluaran atau belanja membengkak karena kenaikan harga barang atau jasa yang menjadi kebutuhan utama.

Dampak selanjutnya dari inflasi adalah memengaruhi kemampuan ekspor sebuah negara. Akibat inflasi, biaya ekspor menjadi lebih mahal dan daya saing produk ekspor menurun yang bisa menyebabkan devisa berkurang. Inflasi juga bisa memengaruhi minat orang menabung di bank. Hal ini disebabkan karena bunga simpanan tabungan menjadi kecil karena tergerus inflasi. Belum lagi, menabung di bank juga mengeluarkan biaya administrasi setiap bulan, sehingga bunga yang diperoleh nasabah semakin minim.

Lebih jauh, inflasi dapat mempengaruhi kestabilan mata uang suatu negara. Kestabilan kurs mata uang mengandung dua aspek, yakni kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Kondisi inflasi pun bisa mengakibatkan perhitungan penetapan harga pokok menjadi sulit, karena bisa menjadi terlalu kecil atau terlalu besar. Selain itu, peningkatan harga komoditas yang diatur pemerintah akan menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum dan *Negative supply shocks* di mana bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga. Dampak yang

diberikan pada nilai perusahaan terlihat saat terjadinya jual dan beli di Bursa Efek Indonesia, di mana terjadi penurunan daya beli terhadap saham oleh investor dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2018).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Senada dengan pernyataan di atas, menurut (Syahwier & Fitriani, 2018), Indikator Inflasi yang paling umum adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mengukur rata-rata perubahan harga yang dibayarkan oleh konsumen (dalam rerata) untuk sekelompok barang dan jasa tertentu. IHK merupakan Indikator Inflasi yang paling umum digunakan dan dianggap juga sebagai indikator keefektifan kebijakan pemerintah. Naiknya IHK mengindikasikan naiknya Tingkat Inflasi yang akan menyebabkan turunnya harga obligasi dan naiknya Tingkat Suku Bunga (Syahwier & Fitriani, 2018). Menurut penelitian (Diah Riyani, 2020), IHK sering digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya. Berdasarkan penjelasan indikator di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa indikator Inflasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). Rumus Indeks Harga Konsumen (IHK):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen Tahun Ini

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

IHK ini memiliki pengelompokan sebagai berikut: kelompok makanan, minuman, dan tembakau; kelompok pakaian dan alas kaki; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kelompok kesehatan; kelompok transportasi; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya; pendidikan; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. (Supriyadi & Amanah, 2018). Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Semakin besar

tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Lithfayah et al., 2019).

(Kariyoto, 2019) mengatakan bahwa *profitability ratio* yaitu suatu yang digunakan untuk mengukur *company's ability* dalam mendapat keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio ini merupakan salah satu alat rasio keuangan yang dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan guna menilai keefektifan kinerja Perusahaan dalam satu periode. Lebih lanjut (Nursalim et al., 2021) menyebutkan bahwa Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen Perusahaan.

Salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan yakni rasio *Return On Equity*. *Return on Equity (ROE)* sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Jika ROE yang dimiliki perusahaan menunjukkan angka yang tinggi artinya perusahaan semakin baik dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Lestari & Setianegara, 2020). Penelitian ini menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Dewi & Abundanti, 2019). Tujuan lain dari pendirian suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri yang dapat dicerminkan oleh harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi sehingga akan menarik para pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu hal yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat. Hal tersebut dapat dicapai apabila antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham terjalin kerja sama yang baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik apabila memiliki kinerja yang baik.

Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang terkait dengan kondisi internal dari perusahaan. Menurut (Ningsih & Waspada, 2019) nilai perusahaan memiliki ciri yaitu tingkat

pengembalian investasi yang lebih tinggi kepada para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Price Book Value (PBV)*. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Murjiani & Reza Adiyanto, 2023). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Lubis et al., 2019). Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan profitabilitas. *Price Book Value* adalah rasio pasar yang menghitung seberapa besar pasar menentukan harga saham terhadap nilai buku saham perusahaan atau perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar (Anggraini & Hidayat, 2021).

Rumus Price to Book Value (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai Buku saham}}$$

Rumus untuk mencari nilai buku:

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Karena dengan adanya penelitian sebelumnya maka penulis saat ini dapat terbantu dalam

penulisan penelitian yang akan di hadapi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel		Hasil Penelitian
			Bebas	Terikat	
1.	(Mufidah L, 2021)	Pengaruh Struktur Modal, Inflasi, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Inflasi, kebijakan deviden, dan profitabilitas	Nilai perusahaan	Inflasi berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV). DER berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV). ROE berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV). DPR <i>berpengaruh terhadap Price to Book Value</i> (PBV).
2	(Sabaru et al., 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor <i>Trade, Service And Investment</i> yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas, inflasi dan nilai tukar	Nilai perusahaan	Hasil Uji Simultan membuktikan bahwa Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar brpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Membuktikan

					<p>bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan <i>ROA</i>, berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</p>
3	(Prastyani & Utami, 2024)	Pengaruh Inflasi, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Inflasi, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan	Nilai Perusahaan	<p>Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
4	(Fitriyah & Djawoto, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas, Terhadap Nilai Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Pada Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan, <i>leverage</i> , dan Profitabilitas	Nilai Perusahaan	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh</p>

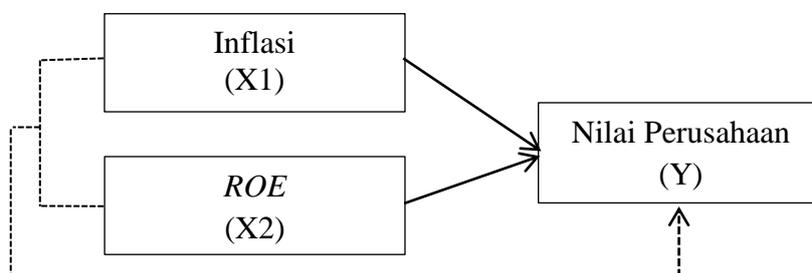
					terhadap nilai perusahaan.
5	(Pratiwi Melda et al., 2023)	Pengaruh <i>Return On Equity, Debt To Asset Ratio</i> , Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Return On Equity, Debt To Asset Ratio</i> , Dan Inflasi	Nilai Perusahaan	ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. DAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka penelitian atau pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Keterangan:

Garis — : Secara Parsial

Garis ----: Secara Simultan

D. Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal dan dimungkinkan aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Inflasi yang masih bersifat normal juga menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran di mana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi, karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Ardiansyah, 2019).

Inflasi merupakan fakta moneter yang berlangsung naik di setiap negara di dunia yang didefinisikan seperti kecenderungan untuk naiknya harga faktor produksi. Inflasi memberi pengaruh terhadap harga saham, karena inflasi dapat

meningkatkan biaya sebuah perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah L, 2021) dan (Dipo, 2021) menerangkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pendapat ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabaru et al., 2021) dan (Harnida, 2021) yang menerangkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan hasil yang semakin besar kepada investor dalam (Suwardika & Mustanda, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang membeli saham perusahaan, maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaannya (Miswaty, 2019).

Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, di mana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan

meningkat. Calon investor selalu mencari perusahaan dengan kinerja baik kemudian akan melakukan kegiatan investasi pada perusahaan, sehingga kegiatan tersebut dapat meningkatkan persepsi pasar dan nilai perusahaan akan meningkat (Suwardika & Mustanda, 2019).

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula dalam menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah L, 2021) dan (Fitriyah & Djawoto, 2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pendapat ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi Melda et al., 2023) dan (Dewi & Abundanti, 2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Inflasi Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam

menghasilkan keuntungan bagi investor. (Supriyadi & Amanah, 2018). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula dalam menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabaru et al., 2021) dan (Prastyatini & Utami, 2024) menyatakan secara uji simultan membuktikan bahwa Inflasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Inflasi dan Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan